

Analisa Signifikan Kemunculan Pemikiran Feminisme di Indonesia

Halimatus Sa'diyah^{1*}, Alfin Yulia Nurhidayanti², Wahyu Mashanim M.³,
Octaviona Cinta Dewi⁴, Shifa Salsabila⁵, Emmywati⁶

¹⁻⁶STIE Mahardhika Surabaya

email: ¹⁾ Matusvrnc135@gmail.com, ²⁾ alfinyulialia2722@gmail.com, ³⁾ wahyumashanimmau76@gmail.com,
⁴⁾ octavionacinta99@gmail.com, ⁵⁾ shifasalsabila.ss1@gmail.com, ⁶⁾ emmywati@stiemahardhika.ac.id

Article Info

Article history:

Received : 28 - 03, 2023

Revised : 07 - 04, 2023

Accepted : 27 - 04, 2023

Keywords:

Movement;

Feminism;

Women;

Significant.

ABSTRACT

Feminist thought is focused on achieving equality between genders in political, social, and economic rights, particularly advocating for women's rights, with the aim of attaining gender equality across all aspects of society. This research utilizes qualitative methods and conducts a literature review, analyzing various books, magazines, and other relevant literature. The objective is to examine how feminism recognizes the unique circumstances that women face in their pursuit of freedom and justice. The research findings and conclusions emphasize the necessity of political support, allocation of human resources, and public participation in the ongoing fight for women's freedom and justice. However, it is evident that significant progress is still required. To address this, the research suggests the need for both vertical democratization of political structures and horizontal democratization to dismantle patriarchal systems.

This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



Corresponding Author:

Halimatus Sa'diyah

STIE Mahardhika Surabaya

Email: Matusvrnc135@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Sejarah gerakan feminisme di Indonesia dimulai ketika Raden Ajeng Kartini, seorang tokoh perempuan terkemuka di Jawa pada masa kolonial Belanda, mengemukakan pandangannya tentang hak-hak perempuan dan kesetaraan gender dalam serangkaian surat pada tahun 1912. Kartini menjadi inspirasi bagi pergerakan feminisme di Indonesia dengan memperjuangkan perubahan sosial yang melibatkan perempuan.

Setelah Indonesia meraih kemerdekaannya pada tahun 1945, gerakan feminisme semakin berkembang dengan didirikannya organisasi-organisasi perempuan yang berperan dalam memperjuangkan hak-hak perempuan. Gerakan Wanita Indonesia (GWI) menjadi salah satu organisasi yang penting dalam membawa isu-isu perempuan ke panggung nasional (Darwin, 2004). Selain itu, Kongres Perempuan Indonesia pada tahun 1948 juga memberikan ruang bagi perempuan untuk bersatu dan memperjuangkan hak-hak mereka.

Gerakan feminisme di Indonesia menghadapi tantangan yang berat dalam perjalanannya, terutama karena budaya patriarki yang telah mengakar dan konservatif. Norma dan nilai-nilai yang mendominasi masyarakat seringkali menghambat terwujudnya kesetaraan gender dan hak-hak perempuan. Namun, gerakan feminisme terus berjuang melawan norma-norma tersebut dan berupaya merangkul perubahan sosial yang lebih inklusif.

Selama beberapa dekade terakhir, gerakan feminisme di Indonesia telah mencapai pencapaian penting dalam memperjuangkan hak-hak perempuan (Imun et al., 2023). Berkat kerja keras dan determinasi, gerakan ini berhasil memperjuangkan perubahan peraturan hukum yang lebih melindungi perempuan, seperti undang-undang tentang kekerasan dalam rumah tangga dan perlindungan anak. Upaya ini merupakan langkah

signifikan dalam memperjuangkan keadilan gender dan memberikan perlindungan kepada perempuan yang rentan.

Namun, gerakan feminisme di Indonesia masih dihadapkan pada tantangan dan perjuangan yang kompleks. Salah satu contohnya adalah adanya konflik antara hukum agama dan adat istiadat dengan prinsip-prinsip kesetaraan gender. Pandangan yang kuat tentang peran gender yang telah tertanam dalam masyarakat Indonesia menjadi penghalang dalam mencapai perubahan yang diinginkan. Oleh karena itu, diperlukan kerja keras, kesabaran, dan ketekunan sebagai upaya penguatan untuk mengubah pola pikir dan tindakan masyarakat yang masih memandang perempuan sebagai makhluk yang lemah dan inferior dibandingkan laki-laki.

Dalam tulisan ini, akan dibahas perjalanan gerakan feminisme di Indonesia dari masa Kartini hingga saat ini, serta tantangan dan perjuangan yang dihadapi. Gerakan ini terus berupaya mengubah paradigma masyarakat dan memperjuangkan hak-hak perempuan, sehingga peran perempuan di berbagai bidang kehidupan dapat diakui dan dihargai secara setara.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Gerakan feminisme di Indonesia memiliki sejarah panjang yang dimulai dengan pandangan dan perjuangan Raden Ajeng Kartini. Dalam surat-suratnya, Kartini mengemukakan keinginannya akan hak dan kesetaraan gender bagi perempuan. Meskipun Kartini tidak secara langsung terlibat dalam gerakan feminisme, namun pandangannya menjadi cikal bakal pergerakan ini di Indonesia. Pada tahun 1912, Gerakan Wanita Indonesia (GWI) didirikan oleh sekelompok perempuan yang terinspirasi oleh gagasan Kartini. Organisasi ini bertujuan untuk memperjuangkan hak-hak perempuan, termasuk hak pendidikan, kesehatan, dan pekerjaan. Pada tahun 1928, GWI menjadi anggota Dewan Wanita Internasional dan semakin aktif dalam memperjuangkan hak-hak perempuan di tingkat internasional. Selain GWI, pada tahun 1928 juga diadakan Kongres Pemuda Perempuan Indonesia yang bertujuan untuk memperkuat peran perempuan dalam perjuangan nasional. Kongres ini dihadiri oleh para aktivis perempuan dari berbagai daerah di Indonesia dan membahas isu-isu seperti pendidikan, kesehatan, dan keadilan sosial bagi perempuan.

Namun, setelah kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945, gerakan feminisme mengalami kemunduran. Pemerintah Indonesia pada saat itu lebih fokus pada pembangunan nasional dan pemulihan pasca-perang. Isu-isu perempuan dan feminisme menjadi terpinggirkan dalam agenda nasional. Meskipun demikian, gerakan feminisme di Indonesia bangkit kembali pada tahun 1980-an dengan fokus pada perjuangan hak-hak perempuan, baik dalam hal hak tubuh maupun hak ekonomi. Gerakan ini diwujudkan melalui berbagai organisasi perempuan dan lembaga advokasi yang bekerja untuk memperjuangkan keadilan gender, melawan kekerasan terhadap perempuan, dan meningkatkan akses perempuan terhadap pendidikan dan pekerjaan.

Seiring berjalannya waktu, gerakan feminisme di Indonesia terus berkembang luas. Gerakan ini berhasil melahirkan banyak aktivis yang gigih memperjuangkan hak-hak perempuan, termasuk hak berpartisipasi dalam politik. Beberapa pencapaian penting dalam bidang ini antara lain peningkatan jumlah perempuan dalam posisi kepemimpinan politik, pemberlakuan undang-undang perlindungan terhadap perempuan, dan peningkatan kesadaran masyarakat mengenai isu-isu gender. Secara keseluruhan, gerakan feminisme di Indonesia telah mengalami perjalanan yang panjang dan berhasil menghadapi tantangan yang ada. Gerakan ini terus berjuang untuk mencapai kesetaraan gender dan memperjuangkan hak-hak perempuan di berbagai bidang kehidupan, termasuk politik.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, studi kepustakaan dengan menggunakan buku-buku, majalah dan literatur lainnya. Studi sastra dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan bagaimana data perpustakaan dikumpulkan, memo dibaca dan dicatat, dan bahan penelitian diproses (Zed, 2004).

Studi Pustaka dengan kata lain, proses pencarian sumber dan pendapat ahli tentang masalah yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Metode ini memberikan peneliti dengan informasi yang relevan dan dapat membantu dalam mengidentifikasi penelitian dan area yang perlu diteliti lebih lanjut.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Sejarah Munculnya Feminisme di Indonesia

Feminisme di Indonesia muncul seiring dengan perkembangan nasionalisme pada awal abad ke-20, ketika perempuan mulai terlibat dalam gerakan kemerdekaan dan sosial-politik. Salah satu tokoh awal feminisme di Indonesia adalah Kartini, yang mendorong perempuan untuk mendapatkan hak-hak yang sama dengan laki-laki melalui pendidikan.

Raden Ajeng Kartini (1879-1904) di Jawa Tengah berjuang untuk persamaan hak wanita (emansipasi) melalui pendidikan. Beliau bersama beberapa tokoh wanita lainnya, seperti Dewi Sartika di Jawa Barat, dan Rasuna Said di Sumatera Barat berasa bahwa wanita-wanita Indonesia tertekan dan terisolasi dengan keadaan yang saat itu terjadi. Oleh karena itu mereka berusaha untuk memajukan dan mensejahterakan wanita-wanita Indonesia dengan cara mengadakan pendidikan dan sekolah khusus bagi kaum wanita (Wieringa, 1999).

Sebelum era penjajahan kolonial Belanda, posisi dan peranan wanita di Indonesia adalah sama dengan posisi dan peranan pria. Hal ini terlihat jelas, karena saat itu terdapat beberapa wanita yang memimpin suatu wilayah seperti menurut Valentijn yang menulis sejarah kepulauan Indonesia antara tahun 1641 dan 1699 lebih dari 50 tahun kerajaan Aceh diperintah oleh seorang Ratu. Penjajahan Belanda di Indonesia memberi pengaruh terhadap penurunan posisi dan peranan wanita di Indonesia. Kebangkitan pergerakan wanita di Indonesia muncul kembali diawali oleh peranan Nyai Achmad Dahlan (1872-1946) di Yogyakarta yang giat dalam gerakan sosial. Nyai Ahmad Dahlan selain merintis perjuangannya melalui jalur pendidikan dengan mendirikan Pondok Pesantren untuk puteri sebagai pusat latihan kader santri dan ulama wanita, bahkan beliau mendirikan pula sekolah-sekolah umum; ia juga aktif dalam kegiatan sosial keagamaan dengan lembaganya yaitu Sopo Tresno (tahun 1914) dan pada tahun 1917 dirubah menjadi Aisyiah. Ia memilih jalur pendidikan karena beranggapan bahwa semakin terdidik seorang wanita, semakin mudah ia diajak untuk maju (Burhanuddin, 2002)

Pada tahun 1912, perempuan pertama kali membentuk organisasi feminis di Indonesia, yaitu Indische Vrouwenbond (IVB), yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan perempuan dan memperjuangkan hak-hak mereka. IVB kemudian diikuti oleh organisasi-organisasi feminis lainnya seperti Persatuan Emansipasi Wanita Indonesia (PEWI) dan Gerakan Wanita Sedar (GWS) (Djoeffan, 2001).

Namun setelah kemerdekaan Indonesia, gerakan feminisme justru mengalami kemunduran, hal ini karena prioritas pemerintah yang masih terfokus pada pembangunan nasional. Selain itu munculnya kaum yang menentang gerakan feminisme karena mereka merasa bahwa gerakan ini mengancam tradisi dan nilai-nilai yang sudah ada. Beberapa orang bahkan berusaha melawan gerakan feminisme dan mengorganisir gerakan-gerakan yang kontra feminisme, seperti gerakan maskulinisme (Larasati & Astuti, 2019).

Barulah pada tahun 1980-an, gerakan feminisme mulai bangkit kembali di Indonesia dengan fokus pada perjuangan hak-hak perempuan seperti hak atas tubuh dan hak ekonomi. Beberapa organisasi feminisme yang muncul pada saat itu adalah Solidaritas Perempuan, Yayasan Jurnal Perempuan, dan Koalisi Perempuan Indonesia (Aripurnami, 2013). Hingga saat ini, gerakan feminisme terus berkembang di Indonesia dan terus memperjuangkan hak-hak perempuan. Beberapa isu yang menjadi fokus perjuangan feminisme di Indonesia saat ini antara lain kekerasan terhadap perempuan, diskriminasi gender, dan kesetaraan hak.

Sejak itu, gerakan feminisme di Indonesia terus berkembang dan melahirkan banyak organisasi dan aktivis perempuan yang memperjuangkan hak-hak perempuan, termasuk hak untuk berpartisipasi dalam politik, mendapatkan pendidikan, dan hak untuk bekerja. Namun, gerakan feminisme di Indonesia juga menghadapi tantangan dan kontroversi, terutama dalam hal pandangan yang berbeda tentang isu-isu seperti hak reproduksi dan LGBT.

4.2. Pemikiran Feminisme Indonesia

Feminisme adalah gerakan sosial dan politik yang bertujuan untuk mencapai kesetaraan gender dalam segala aspek kehidupan (Ilaa, 2021). Pemikiran feminisme menyoroti dan menentang ketidakadilan gender yang ada dalam masyarakat dan budaya (Aliyah et al., 2018). Ada beberapa jenis pemikiran feminisme yang telah berkembang selama beberapa dekade terakhir, antara lain (Retnani, 2017):

- a. Feminisme Liberal: Aliran feminisme ini fokus pada upaya untuk mencapai kesetaraan gender melalui reformasi hukum dan kebijakan publik. Mereka percaya bahwa kesetaraan gender dapat dicapai melalui perbaikan sistem dan institusi yang ada.
- b. Feminisme Radikal: Aliran feminisme ini menganggap bahwa ketidakadilan gender tidak hanya terjadi karena adanya diskriminasi di lembaga publik, namun juga di lembaga pribadi seperti keluarga

dan hubungan antar pribadi. Mereka berpendapat bahwa revolusi sosial diperlukan untuk mencapai kesetaraan gender.

- c. Feminisme Marxis: Menekankan pentingnya kelas sosial dalam perjuangan untuk mencapai kesetaraan gender. Mereka percaya bahwa kapitalisme dan patriarki saling terkait dan keduanya harus dihapuskan agar kesetaraan gender dapat tercapai.
- d. Feminisme Interseksional: Aliran feminisme ini menekankan bahwa ketidakadilan gender tidak terpisah dari diskriminasi berdasarkan kelas sosial, ras, seksualitas, agama, dan sebagainya. Oleh karena itu, mereka mengusulkan pendekatan yang mempertimbangkan interseksi antara berbagai bentuk diskriminasi ini dalam perjuangan untuk mencapai kesetaraan gender.

Pemikiran feminisme terus berkembang dalam merespons perubahan dalam masyarakat dan budaya. Namun, tujuannya tetap sama, yaitu untuk mencapai kesetaraan gender dan mengakhiri segala bentuk ketidakadilan gender (Wibowo, 2022). Pemikiran ini bermula dari keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan dan diskriminasi dalam berbagai aspek kehidupan karena gender mereka (Suhada, 2021). Beberapa konsep penting dalam pemikiran feminisme meliputi:

- a. Kesetaraan Gender: Feminisme menekankan pentingnya kesetaraan gender antara perempuan dan laki-laki. Ini melibatkan upaya untuk menghapus diskriminasi gender dalam hal pendidikan, pekerjaan, penghasilan, hak politik, dan akses ke sumber daya lainnya.
- b. Patriarki: Patriarki adalah sistem sosial yang memberikan kekuasaan dan kendali kepada laki-laki dan mengabaikan atau menindas perempuan. Feminisme menentang patriarki dan menuntut kesetaraan gender di seluruh masyarakat.
- c. Identitas Gender: Feminisme mengakui bahwa identitas gender adalah konstruksi sosial yang bervariasi dari waktu ke waktu dan budaya ke budaya. Sebagai hasilnya, feminisme menentang stereotipe gender yang membatasi perempuan dalam peran-peran tertentu dan menekankan pentingnya pengakuan dan penghargaan terhadap berbagai identitas gender.
- d. Pilihan: Feminisme menekankan pentingnya pilihan perempuan dalam hal kehidupan pribadi dan profesional. Ini melibatkan menghapus hambatan yang menghalangi perempuan dalam mengambil keputusan dan menentukan jalan hidup mereka sendiri.
- e. Kesadaran: Kesadaran (atau kesadaran kritis) adalah proses di mana individu mempertanyakan keyakinan mereka sendiri dan masyarakat mereka. Feminisme menekankan pentingnya kesadaran dalam mengidentifikasi dan mengatasi ketidakadilan gender.
- f. Solidaritas: Solidaritas merujuk pada rasa persatuan dan dukungan di antara perempuan dalam gerakan feminis. Feminisme menekankan pentingnya solidaritas antara perempuan dalam melawan ketidakadilan gender dan memperjuangkan kesetaraan gender.

5. KESIMPULAN

Feminisme harus berani melihat permasalahan secara konseptual. Jika perempuan banyak diteliti dengan teori yang tidak relevan bagi generasi mendatang, maka feminisme tidak akan banyak membantu kemajuan perempuan. Jika feminisme berpolitik dan bergelut dengan praksi tetapi masih mengadopsi kerangka konseptual feminisme yang hegemonik maka feminisme akan mengalami jalan buntu. Karena itu, penulis menyarankan agar perjuangan feminisme tidak saja direalisasikan di dalam politik praksis tetapi juga bergulat dengan dengan konseptualisasi teori feminisme sehingga dapat memperbaiki dan menambah kekurangan yang terjadi di ranah praksis. Selain itu feminisme di Indonesia memiliki dampak positif maupun negatif dalam kehidupan bermasyarakat.

Dampak positif adanya feminisme dalam kehidupan masyarakat yaitu terjadi kesetaraan yang sama kaum perempuan dengan kaum lelaki sehingga terbebas dari diskriminasi, mampu mengekspresikan dirinya lebih besar tanpa tekanan, serta membuka pandangan masyarakat bahwa perempuan bukan seorang yang lemah dan selalu tertunduk pada laki-laki. Dampak lain akibat adanya pemikiran ini, menjadikan pernikahan adalah suatu yang rumit karena membuat seorang perempuan lemah dalam aspek pernikahan, serta adanya sifat independent berlebihan yang membuat perempuan merasa dirinya mampu mengatasi masalahnya sendiri..

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyah, I. H., Komariah, S., & Chotim, E. R. (2018). Feminisme Indonesia dalam Lintasan Sejarah. *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial*, 1(2), 140–153.
- Aripurnami, S. (2013). Jelajah Gerakan Perempuan untuk Demokrasi di Indonesia. *Jurnal Afirmasi*, 2(1), 209–235.
- Burhanuddin, J. (2002). *Ulama Perempuan Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.

- Darwin, C. (2004). *On the origin of species, 1859*. Routledge.
- Djoeffan, S. H. (2001). Gerakan Feminisme di Indonesia: Tantangan dan Strategi Mendatang. *Mimbar: Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 17(3), 284–300.
- Ilaa, D. T. (2021). Feminisme dan Kebebasan Perempuan Indonesia dalam Filosofi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(3), 211–216.
- Imun, A., Martono, B., & Sugianto, I. (2023). The Meaning of Cultural Signs and Values in The Manggarai Traditional Marriage Tradition, North Satarmese District. *Journal of Humanities, Social Sciences and Business*, 2(2), 515–524.
- Larasati, I., & Astuti, P. (2019). Gerakan Aliansi Laki-Laki Baru: membongkar konstruksi maskulinitas untuk mewujudkan keadilan gender. *Journal of Politic and Government Studies*, 8(02), 211–220.
- Retnani, S. D. (2017). Feminisme dalam Perkembangan Aliran Pemikiran dan Hukum di Indonesia. *Jurnal Ilmu Hukum: ALETHEA*, 1(1), 95–109.
- Suhada, D. N. (2021). Feminisme dalam Dinamika Perjuangan Gender di Indonesia. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 3(1), 15–27.
- Wibowo, B. A. (2022). Feminisme Indonesia. *KARMAWIBANGGA: Historical Studies Journal*, 4(2), 125–136.
- Wieringa, J. J. (1999). *Monopetalanthus exit.: a systematic study of Aphanocalyx, Bikinia, Icuria, Michelsonia and Tetraberlinia (Leguminosae, Casalpinoideae)*. Wageningen University and Research.
- Zed, M. (2004). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.